

KEAKSARAAN FUNGSIONAL DASAR BERBASIS *ENTREPRENEURSHIP*

Reky lidyawati, M.Pd.I

Reky.Lidyawati@yahoo.com

Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Abdurachman Saleh

Abstract

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk yang sangat banyak, namun dari sekian banyak jumlah penduduk Indonesia, masih ada sebagian besar penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan bahkan tidak mengenal pendidikan seperti membaca, menulis, dan berhitung. Dari data-data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Tingkat Propinsi, Kabupaten Situbondo masih berada pada garis merah, ini berarti Kabupaten Situbondo masih berada pada garis ketertinggalan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakannya Program Keaksaraan Fungsional Dasar oleh Pemerintah Daerah Tingkat I maupun Pemerintah Daerah Tingkat II sebagai usaha dalam pemberantasan buta aksara di Kabupaten Situbondo. Pelaksanaan Program Keaksaraan Fungsional Dasar ini merupakan kerja sama Pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo menjalin kerja sama dengan pihak mitra bisa berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), yayasan, dan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM). Melihat dari pengalaman sebelumnya, kebanyakan warga belajar Keaksaraan Fungsional Dasar berasal dari ekonomi kelas bawah yaitu dari para buruh tani, pembantu rumah tangga, dan kelas ekonomi bawah lainnya. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan pelaksanaan program Keaksaraan Fungsional Dasar adalah dengan merancang pembelajaran yang menyenangkan dan menarik minat belajar dari warga yang masih buta aksara dengan berbasis *entrepreneurship* sehingga warga akan diarahkan pada kemandirian dalam berwirausaha.

Keywords: Keaksaraan Fungsional, Wirausaha, Minat belajar.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan. Indonesia memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, namun dari sekian banyak jumlah penduduk Indonesia, masih ada sebagian besar penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan bahkan tidak mengenal pendidikan seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Dari data-data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Tingkat Propinsi, Kabupaten Situbondo masih berada pada garis ketertinggalan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakannya Program Keaksaraan Fungsional Dasar oleh Pemerintah Daerah Tingkat I maupun Pemerintah Daerah Tingkat II sebagai usaha dalam pemberantasan buta aksara di Kabupaten Situbondo.

Dari beberapa Program Keaksaraan Fungsional Dasar yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I maupun

Pemerintah Daerah Tingkat II telah banyak meluluskan dan mengentaskan buta aksara di Kabupaten Situbondo, namun seolah laksana estafet ketertinggalan pendidikan, sehingga sampai saat ini masih banyak masyarakat yang buta aksara. Banyaknya masyarakat yang buta aksara sampai saat ini dipicu oleh banyaknya anak putus sekolah dengan berbagai macam alasan yang salah satu alasannya adalah masalah ekonomi. Walaupun pemerintah telah menggelontorkan Biaya Operasional Sekolah (BOS) sebagai tindak lanjut Wajib Belajar Sembilan Tahun namun hal itu masih belum mampu menjadikan motivasi untuk belajar bagi warga yang kurang mampu karena ternyata masih banyak hal yang perlu dibayar selain SPP.

Warga Keaksaraan Fungsional Dasar ini mayoritas berasal dari ekonomi kelas bawah yaitu dari para buruh tani, pembantu rumah tangga, dan kelas ekonomi bawah lainnya,

sehingga dalam pelaksanaannya harus disesuaikan dengan waktu bekerja dari warga belajar.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan setelah warga lelah bekerja menyebabkan warga kurang semangat dalam pembelajaran, hal ini akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Adanya justifikasi masyarakat bagi warga yang ikut Keaksaraan Fungsional Dasar adalah warga yang masih buta aksara membuat warga enggan untuk mengikuti Program Keaksaraan Fungsional Dasar, karena mereka merasa malu dilabeli sebagai warga yang tidak berpendidikan oleh tetangganya.

Kegiatan Pembelajaran Keaksaraan Fungsional Dasar yang monoton hanya belajar membaca, menulis, menghitung, berbicara, dan mendengar akan menyebabkan warga belajar bosan karena mayoritas warga belajar sudah berusia lanjut sehingga pembelajaran yang dilaksanakan 3X dalam seminggu ini kurang efektif.

Bayaknya warga belajar yang berusia lanjut menyebabkan pembelajaran kurang efektif, terbukti bila sekarang belajar dia bisa memahami, tetapi di pertemuan berikutnya apabila disuruh mengulang dia sudah lupa, daya ingat yang rendah dikarenakan banyaknya segala permasalahan kehidupan dalam berumah tangga.

Kondisi ekonomi dari warga belajar yang kurang mampu menyebabkan mereka selalu berorientasi pada keuntungan. Apabila warga diajak untuk belajar, maka mereka akan mempertanyakan “olle pesse?”, mereka selalu mempertanyakan akan mendapat uang atau tidak. Hal ini membuktikan kesadaran belajar dari warga masih kurang.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan keaksaraan fungsional dasar Berbasis *Entrepreneurship* peserta pelatihan yakni mampu membuat batik dengan metode pelaksanaan melalui rencana pembelajaran yang ditawarkan kepada mitra :

RENCANA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Membaca
Tema : Berwirausaha
Sub tema : Bisnis membuat batik Situbondo

Pertemuan ke : V
Waktu : 2 X 45 menit
Hari / Tanggal :

- I. Tujuan Pembelajaran :
- II. Materi Pembelajaran :
 - Pengertian wirausaha
 - Tujuan wirausaha
 - Contoh wirausaha : Bisnis membuat batik Situbondo
- III. Metode Pembelajaran :
 - Ceramah
 - Demonstrasi
 - Simulasi
 - Diskusi
 - Praktik
 - Tanya Jawab (Soli Abimanyu; 2009: 9-22)
- IV. Media Pembelajaran :
 - Papan tulis
 - Buku ajar
 - Peralatan membuat batik
 - Peralatan menulis
- V. Langkah – langkah Kegiatan Pembelajaran :
 1. Kegiatan Awal :
 - Membuka pembelajaran dengan salam
 - Memulai pembelajaran dengan berdo'a
 - Menanyakan warga belajar yang tidak masuk
 - Apersepsi dan *achievement motivation learning*
 2. Kegiatan inti :
 - Ceramah pengantar materi pembelajaran
 - Demonstrasi membaca dengan baik dan benar
 - Simulasi membuat batik
 - Diskusi menentukan corak batik Situbondo
 - Praktik membuat batik
 3. Kegiatan akhir :

- Evaluasi dengan masing-masing kelompok melaporkan hasil kerja-kelompoknya.
- Tutor bertanya jawab dengan warga belajar
- Mengakhiri pelajaran dengan berdo'a
- Menutup pelajaran dengan salam.

VI. Penilaian

- Afektif : 30 %
- Psikomotorik : 40 %
- Kognitif : 30 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan IBM Keaksaraan Fungsional Dasar Berbasis Entrepreneurship peserta pelatihan mampu membuat batik dari proses-proses berikut :

Desain

Desain adalah menggambar pola sketsa pada kertas gambar. Setelah itu gambar pola sketsa tadi dipindah ke kain dengan menggunakan pesil gambar dengan cara di mal pada kain.

1. Persiapan

Hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam membatik adalah bahan atau kain yang sudah digambari, lilin, pewarna Remaso (warna Magenta, Biru dan Kuning), serta alat berupa canting, cottonbud, wajan, dan kompor atau parafin.

2. Proses

Proses yang di lakukan pada saat membatik terdiri dari beberapa langkah seperti di bawah ini :

- a) Lilin yang sudah mencair diambil dengan canting.
- b) Menuangkan lilin dalam canting melalui carat di atas permukaan kain sesuai dengan garis gambar. Kalau perlu, carat ditutup agar lilin tidak menyumbat.
- c) Kain diberi isen-isen (isian berupa titik, garis, bidang, tekstur) dengan lilin.
- d) Kain yang sudah di beri lilin dapat di warnai sesuai dengan keinginan pembatik, pewarna (Remasol) dasar yang dapat digunakan adalah magenta,

kuning dan biru. Namun untuk memperoleh warna yang diinginkan pembatik dapat mencampur pewarna tersebut sesuai warna yang diinginkan keluar. Pewarna bisa dituang pada wadah yang berisi larutan air panas dan pewarna tersebut dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Proses pewarnaan dapat di celup atau dikuas menggunakan kuas atau *cottonbud*, pewarnaan bisa di sesuaikan sesuai keinginan pembatik.

- e) Tahap selanjutnya adalah menjemur kain yang sudah diwarnai hingga kering, setelah kering, kain yang sudah berwarna tersebut di lumuri dengan *water glass* untuk mengunci warna yang telah di warnai pada kain agar warna yang ada pada kain tidak luntur pada saat pelorotan dan dapat tahan lama.
- f) Setelah diberi *water glass*, kain di jemur hingga kering.
- g) Setelah kering kain dimasukan ke dalam dandang yang berisi air mendidih dan soda abu untuk melarutkan lilin untuk proses melorot, setelah kain selesai di bersikan dari lilin menempel, angkat kain tersebut dan bilas dengan air bersih tanpa sabun agar sisa dari lilin yang menempel dapat hilang.
- h) Penjemuran kain hingga kering lalu setrika agar kain rapi dan tidak kusut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari laporan ini adalah Ibm Keaksaraan Fungsional Dasar Berbasis *Entrepreneurship* merupakan suatu kerja sama Pemerintah yang dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo menjalin kerja sama kerja sama dengan pihak mitra bisa berupa Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Organisasi Kemasyarakatan (Ormas), yayasan, dan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) namun berbasis Kewirausahaan untuk memupuk jiwa berwirausaha dalam kegiatan Keaksaraan Fungsional Dasar Berbasis *Entrepreneurship* untuk menyejahterakan masyarakat daerah Situbondo dengan cara berwirausaha.

Kegiatan keaksaraan fungsional ini tidak hanya mengajarkan peserta pelatihan untuk membaca dan menulis saja, namun kegiatan ini juga mengajarkan bagaimana proses berwirausaha salah satunya adalah pelatihan membatik, dalam hal ini peserta pelatihan diajari bagaimana cara untuk membuat batik mulai dari proses awal pembuatan batik hingga batik siap untuk di pasarkan.

Peserta pelatihan juga menjadi tutor untuk menerapkan kembali apa yang sudah di dapat dari pelaksanaan kegiatan Ibm Keaksaraan Fungsional Dasar Berbasis *Entrepreneurship* di daerahnya masing-masing, untuk mngurangi tingkat kemiskinan dan tuna aksara di daerah mereka masing-masing dengan cara mengajarkan kembali kepada masyarakat apa yang di peroleh dari kegiatan Ibm Keaksaraan Fungsional Dasar Berbasis *Entrepreneurship* melalui pelatihan membatik.

DAFTAR PUSTAKA

Abimanyu. 2010. Strategi Pembelajaran.
Jakarta: DEPDIKNAS

Echols. 2003. Kamus Inggris Indonesia.
Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Maps.google.co.id. 3 Maret 2014

<https://faisalfateew.wordpress.com/2010/11/30/langkah-langkah-membatik/>. (15 Desember 2016)

WWW.kpai.go.id. 3 Maret 2014